

BAB IV

HASIL ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden

Subyek penelitian ini adalah pegawai bagian keuangan pada instansi yang berada di bawah Walikota Semarang. Sebanyak 50 didistribusikan ke Bagian Keuangan Setda Kota Semarang. Namun demikian tidak semua kuesioner dapat kembali dan memiliki jawaban yang lengkap. Berikut adalah perincian tingkat distribusi dan pengembalian kuesioner.

Tabel 4.1
Perincian sampel penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang didistribusikan	50
Kuesioner yang tidak kembali	(15)
Kuesioner tidak terisi lengkap	(0)
Kuesioner yang layak digunakan	35
<i>Respon rate</i>	70,00%

Sumber : Penyebaran dan pengembalian kuesioner

Sebanyak 35 kuesioner atau dengan respon rate sebanyak 70,00% dari total kuesioner dapat kembali dan dengan jawaban yang lengkap. Dengan demikian sebanyak 35 kuesioner tersebut dapat digunakan untuk analisis data dan pembahasan.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua informasi mengenai hasil penelitian dan informasi responden tersebut diperoleh dari hasil distribusi kuesioner yang diperoleh kembali. Distribusi hasil penelitian ini disajikan berikut ini.

Tabel 4.2
Gambaran Umum Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	19	54.29
Wanita	16	45.71
Umur		
30 – 35 tahun	13	37.14
36 – 40 tahun	7	20.00
41 – 45 tahun	7	20.00
46 – 50 tahun	4	11.43
51 – 55 tahun	4	11.43
Pendidikan		
SLTA	3	8.57
D ₃	4	11.43
S ₁	25	71.43
S ₂	3	8.57
Masa Kerja		
1 – 5 tahun	5	14.29
6 – 10 tahun	10	28.57
11 – 15 tahun	9	25.71
16 – 20 tahun	8	22.86
21 – 25 tahun	3	8.57
Diklat		
Pernah	16	45.71
Tidak Pernah	19	54.29

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden pria lebih mendominasi proporsi sampel yang bekerja pada Setda Kota Semarang yaitu sebanyak 54,29%.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa bagian terbesar responden berumur relative muda (30 – 35 tahun) yaitu sebanyak 13 orang atau 37,14% dan diikuti dengan kelompok umur 36 – 40 tahun sebanyak 7 orang atau 20,00%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden berumur pada kisaran umur yang sudah relatif muda.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai pada Setda Kota Semarang yang paling banyak adalah berpendidikan sarjana S_1 yaitu sebanyak 64 orang atau 55,17%. Hal ini dikarenakan pekerjaan di instansi pemerintah merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan pendidikan tinggi.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa bagian terbesar responden memiliki masa kerja 6 – 10 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau 28,57% dan diikuti dengan kelompok masa kerja 11 – 15 tahun sebanyak 9 orang atau 25,71%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden berumur pada kisaran masa kerja menengah.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa bagian terbesar responden belum pernah mengikuti kursus pelatihan yaitu sebanyak 19 orang atau 54,29% dan yang sudah pernah mengikuti pelatihan hanya sebanyak 16 orang atau 45,71%.

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

4.2.1.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji keabsahan dari kuesioner yang digunakan untuk mengukur suatu variabel. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi. Sebuah indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai korelasi diatas r tabel.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Validitas

No	Indikator	R	r tabel	Keterangan
1	Sumber Daya Manusia			
	Indikator 1	0,644	0,300	Valid
	Indikator 2	0,401	0,300	Valid
	Indikator 3	0,414	0,300	Valid
	Indikator 4	0,506	0,300	Valid
	Indikator 5	0,418	0,300	Valid
	Indikator 6	0,402	0,300	Valid
	Indikator 7	0,494	0,300	Valid
	Indikator 8	0,529	0,300	Valid
	Indikator 9	0,679	0,300	Valid
	Indikator 10	0,412	0,300	Valid
2	Komitmen Organisasi			
	Indikator 1	0,468	0,300	Valid
	Indikator 2	0,359	0,300	Valid
	Indikator 3	0,532	0,300	Valid
	Indikator 4	0,375	0,300	Valid
	Indikator 5	0,523	0,300	Valid
	Indikator 6	0,443	0,300	Valid
	Indikator 7	0,472	0,300	Valid
	Indikator 8	0,455	0,300	Valid
	Indikator 9	0,491	0,300	Valid
	Indikator 10	0,414	0,300	Valid
	Indikator 11	0,428	0,300	Valid
3	Sarana Prasarana			
	Indikator 1	0,469	0,300	Valid
	Indikator 2	0,406	0,300	Valid
	Indikator 3	0,498	0,300	Valid
	Indikator 4	0,580	0,300	Valid
	Indikator 5	0,406	0,300	Valid
	Indikator 6	0,370	0,300	Valid
4	Sistem Informasi			
	Indikator 1	0,519	0,300	Valid
	Indikator 2	0,346	0,300	Valid
	Indikator 3	0,390	0,300	Valid
	Indikator 4	0,339	0,300	Valid
	Indikator 5	0,433	0,300	Valid
	Indikator 6	0,403	0,300	Valid
5	Kesiapan Pemda dalam penerapan SAP akrual			
	Indikator 1	0,593	0,300	Valid
	Indikator 2	0,746	0,300	Valid
	Indikator 3	0,665	0,300	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Dari tabel 4.3 dapat diperoleh bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari $r_{table} = 0,300$. Sehingga semua indikator tersebut adalah valid.

4.2.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kehandalan dari suatu alat ukur (kuesioner) dalam mengukur suatu variabel. Pengujian reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha. Ringkasan hasil pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Sumber Daya Manusia	0,810	Reliabel
Komitmen Organisasi	0,798	Reliabel
Sarana Prasarana	0,709	Reliabel
Sistem Informasi	0,658	Reliabel
Kesiapan Pemda	0,814	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.2.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Instrumen kuesioner digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari 4 pengukur variabel. Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka akan disajikan hasil jawaban responden dalam bentuk diskriptif berikut ini.

Tabel 4.5
Diskripsi Variabel

Variabel	Item	Kisaran teoritis	Kisaran empiris	Rata-rata teoritis	Rata-rata empiris
Sumber Daya Manusia	10	10 – 50	26 – 47	30	36,46
Komitmen Organisasi	11	11 – 55	29 – 52	33	39,06
Sarana Prasarana	6	6 – 30	15 – 28	18	20,49
Sistem Informasi	6	6 – 30	13 – 28	18	19,00
Kesiapan Pemda	3	3 – 15	8 – 15	9	11.74

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. SDM

Penilaian mengenai SDM menunjukkan rata-rata empiris sebesar 36,46. Rata-rata skor dari jawaban atas 10 item pertanyaan tersebut berada pada nilai yang lebih besar dibanding dengan rata-rata teoritis variable tersebut yaitu sebesar 30. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum beberapa responden menilai bahwa diri mereka memiliki SDM yang baik pada pekerjaan mereka. Jika dimasukkan dalam tiga kategori maka akan diperoleh sebagai berikut

$$\text{Jumlah item} = 10$$

$$\text{Skor terendah} = 10 \times 1 = 10$$

$$\text{Skor tertinggi} = 10 \times 5 = 50$$

$$\text{Range} = \frac{50-10}{3} = 13,33$$

Kategori jawaban diperoleh sebagai berikut :

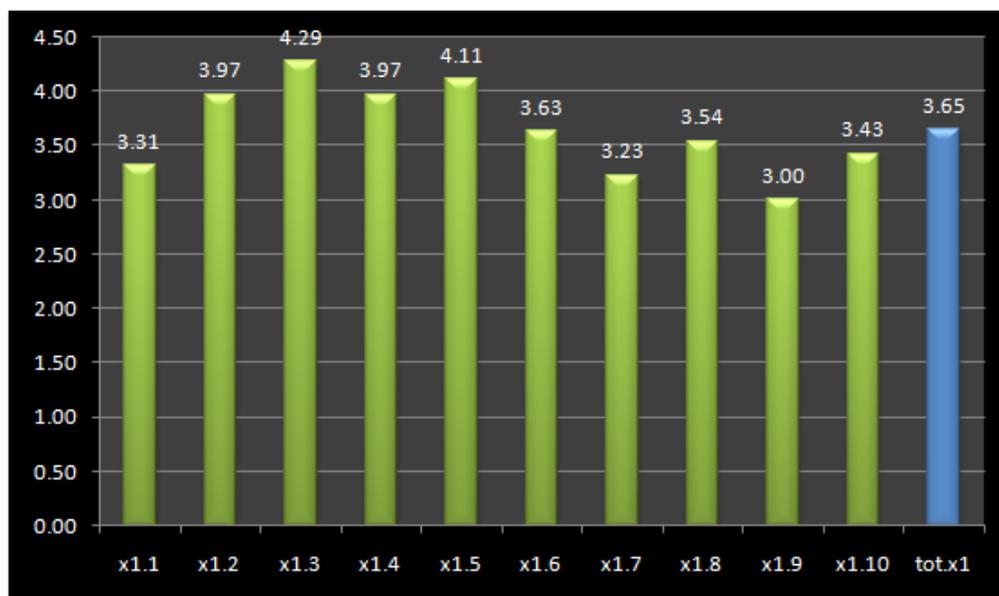
$$\text{Rendah} = 10,00 - 23,33$$

$$\text{Sedang} = 23,34 - 36,67$$

$$\text{Tinggi} = 36,68 - 50,00$$

Berdasarkan hasil tersebut dengan rata-rata skor sebesar 36,46 menunjukkan bahwa kondisi SDM yang ada Setda dalam kondisi yang baik (antara 36,46 hingga 50,00). Hal ini berarti bahwa pegawai di bagian keuangan Setda sudah memiliki kemampuan dalam menerapkan laporan keuangan Pemda berbasis akrual.

Perincian mengenai rata-rata skor untuk masing-masing item pertanyaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Skor variabel SDM

Berdasarkan hasil jawaban menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban dari 10 item berada antara 3,00 hingga 4,29. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai di lingkungan Setda memiliki SDM yang baik. Kompetensi tertinggi diperoleh dari “Pemerintah membutuhkan dukungan lingkungan kerja yang sesuai untuk menyelesaikan segala aktivitas khususnya dalam upaya mendukung hasil kerja

optimal di bidang keuangan dengan menggunakan SAP”. Sebaliknya skor yang relatif terendah diperoleh dari item “Anda memiliki kemampuan yang sesuai untuk melaksanakan SAP sebagai sarana mendukung optimasi bidang tugas pemerintah daerah”.

2. Variabel Komitmen Organisasi

Penilaian mengenai komitmen organisasi menunjukkan rata-rata empiris sebesar 39,06. Rata-rata skor dari jawaban atas 11 item pertanyaan tersebut berada pada nilai yang lebih besar dibanding dengan rata-rata teoritis variable tersebut yaitu sebesar 33. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum beberapa responden menilai bahwa mereka memiliki komitmen yang tinggi untuk memberikan yang terbaik bagi perbaikan organisasi.

Jika dimasukkan dalam tiga kategori maka akan diperoleh sebagai berikut

$$\text{Jumlah item} = 11$$

$$\text{Skor terendah} = 11 \times 1 = 11$$

$$\text{Skor tertinggi} = 11 \times 5 = 55$$

$$\text{Range} = \frac{55-11}{3} = 14,67$$

Kategori jawaban diperoleh sebagai berikut :

$$\text{Rendah} = 11,00 - 25,67$$

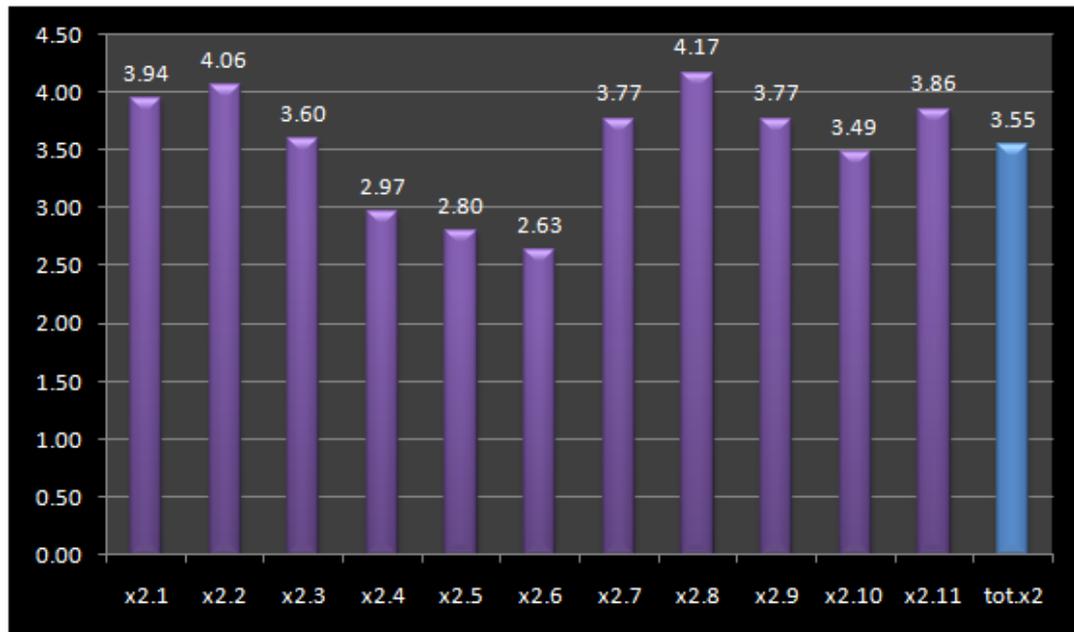
$$\text{Sedang} = 25,68 - 40,33$$

$$\text{Tinggi} = 40,34 - 55,00$$

Berdasarkan hasil tersebut dengan rata-rata skor sebesar 39,06 menunjukkan bahwa komitmen organisasi yang dimiliki oleh pegawai Setda dalam kondisi yang cukup baik (antara 25,68 hingga 40,33). Hal ini berarti bahwa pegawai di bagian keuangan Setda sudah memiliki komitmen yang baik untuk

menunjang organisasi untuk menerapkan laporan keuangan Pemda berbasis akrual.

Perincian mengenai rata-rata skor untuk masing-masing item pertanyaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2
Skor variabel Komitmen Organisasi

Berdasarkan hasil jawaban menunjukkan bahwa semua item memiliki rata-rata skor di atas angka 3. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki komitmen yang baik dalam banyak hal. Komitmen tertinggi diperoleh dari “Pemerintah harus mempunyai prinsip transparan dalam mendiskusikan permasalahan pembangunan SAP dalam mendukung optimasi bidang tugas pemerintahan daerah”. Sebaliknya skor yang relatif terendah diperoleh dari item “Pemerintah memiliki inovasi dan obyektif untuk memanfaatkan SAP dalam mendukung optimasi bidang tugas pemerintahan”.

3. Sarana Prasarana

Penilaian mengenai sarana prasarana menunjukkan rata-rata empiris sebesar 20,49. Rata-rata skor dari jawaban atas 6 item pertanyaan tersebut berada pada nilai yang lebih besar dibanding dengan rata-rata teoritis variable tersebut yaitu sebesar 18. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden sudah menilai bahwa sarana prasarana sudah baik dalam menerapkan metode akuntansi berbasis akrual dalam pekerjaan mereka di instansi pemerintah. Jika dimasukkan dalam tiga kategori maka akan diperoleh sebagai berikut

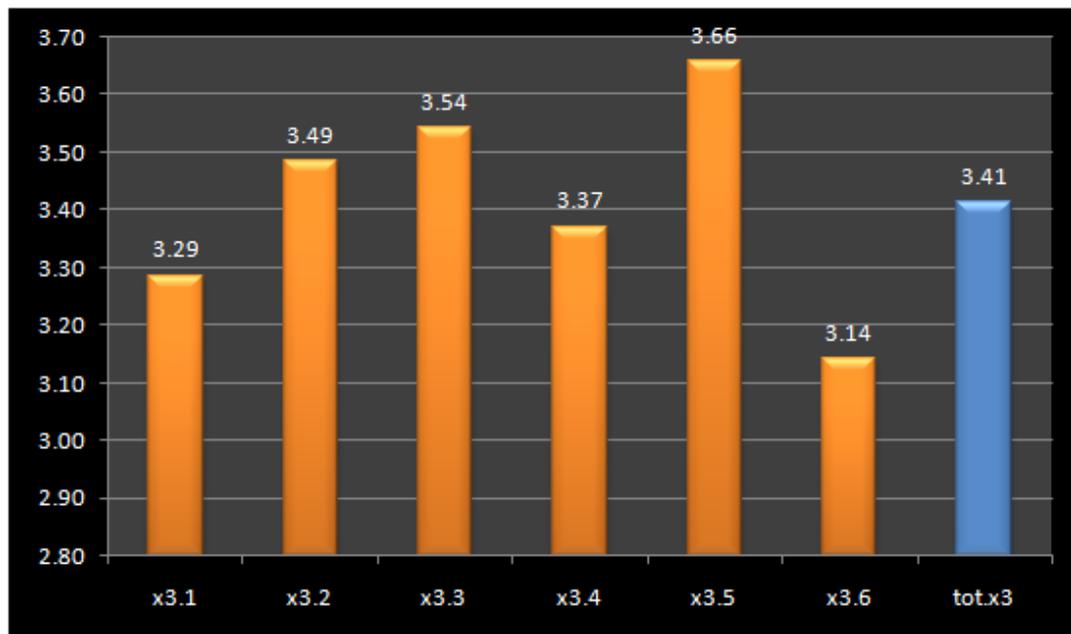
$$\begin{aligned} \text{Jumlah item} &= 6 \\ \text{Skor terendah} &= 6 \times 1 = 6 \\ \text{Skor tertinggi} &= 6 \times 5 = 30 \\ \text{Range} &= \frac{30-6}{3} = 8,00 \end{aligned}$$

Kategori jawaban diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= 6,00 - 14,00 \\ \text{Sedang} &= 14,01 - 22,00 \\ \text{Tinggi} &= 22,01 - 30,00 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut dengan rata-rata skor sebesar 20,49 menunjukkan bahwa kondisi sarana prasarana yang ada Sekda dalam kondisi yang cukup baik (antara 14,01 hingga 22,00). Hal ini berarti bahwa sarana prasarana bagian keuangan Setda sudah dapat cukup menunjang untuk menerapkan laporan keuangan Pemda berbasis akrual.

Perincian mengenai rata-rata skor untuk masing-masing item pertanyaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3
Skor variabel Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil jawaban menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban dari 6 item seluruhnya di atas skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada untuk implementasi akuntansi pemerintah berbasis akrual sudah memberikan hasil yang baik. Skor tertinggi diperoleh dari “Pemerintah mempunyai kemauan dan integritas untuk menyiapkan dukungan anggaran yang memadai khususnya untuk operasi SAP”. Sebaliknya skor yang relatif terendah diperoleh dari item “Pemerintah mempunyai kemauan dan integritas untuk menyiapkan sarana ruangan yang memadai khususnya untuk operasi perangkat SAP”

4. Sistem Informasi

Penilaian mengenai sistem informasi menunjukkan rata-rata empiris sebesar 19,00. Rata-rata skor dari jawaban atas 6 item pertanyaan tersebut berada

pada nilai yang lebih besar dibanding dengan rata-rata teoritis variable tersebut yaitu sebesar 18. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden sudah menilai bahwa sistem informasi yang ada sudah cukup baik dalam menerapkan metode akuntansi berbasis akrual dalam pekerjaan mereka di instansi pemerintah.

Jika dimasukkan dalam tiga kategori maka akan diperoleh sebagai berikut

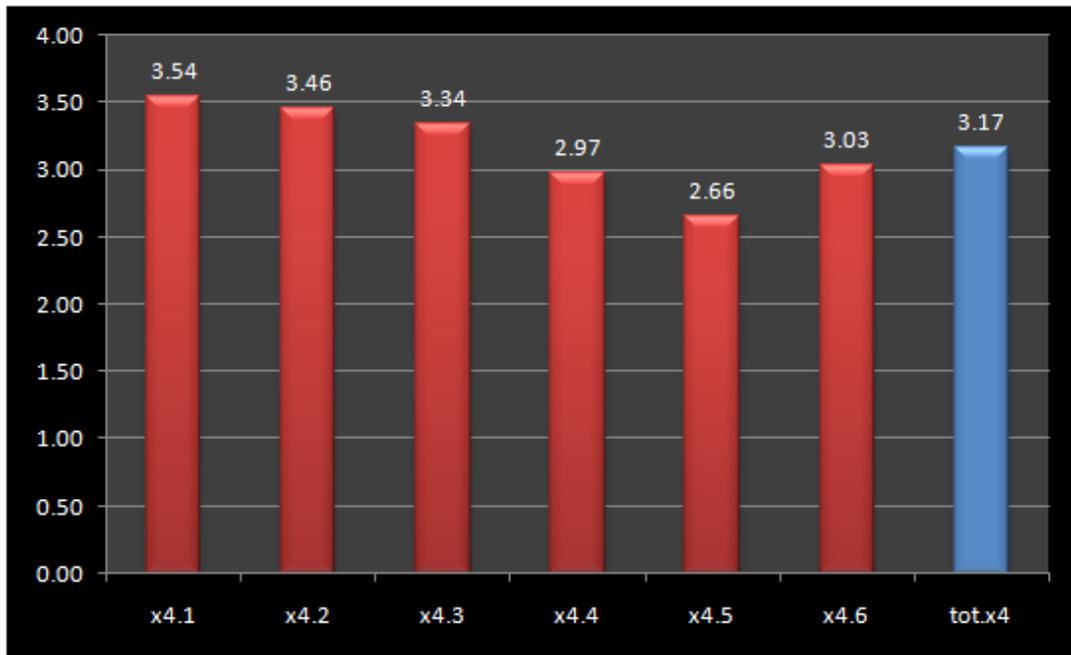
$$\begin{aligned} \text{Jumlah item} &= 6 \\ \text{Skor terendah} &= 6 \times 1 = 6 \\ \text{Skor tertinggi} &= 6 \times 5 = 30 \\ \text{Range} &= \frac{30-6}{3} = 8,00 \end{aligned}$$

Kategori jawaban diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= 6,00 - 14,00 \\ \text{Sedang} &= 14,01 - 22,00 \\ \text{Tinggi} &= 22,01 - 30,00 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut dengan rata-rata skor sebesar 19,00 menunjukkan bahwa kondisi sistem informasi yang ada Setda dalam kondisi yang cukup baik (antara 14,01 hingga 22,00). Hal ini berarti bahwa Setda sudah memiliki sistem informasi yang cukup baik dalam menunjang Setda untuk menerapkan laporan keuangan Pemda berbasis akrual.

Perincian mengenai rata-rata skor untuk masing-masing item pertanyaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4
Skor variabel Sistem Informasi

Berdasarkan hasil jawaban menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban dari 6 item seluruhnya di atas skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi prasarana yang ada untuk implementasi akuntansi pemerintah berbasis akrual sudah memberikan hasil yang baik. Skor tertinggi diperoleh dari “Pemerintah harusnya di dukung oleh sistem mekanisme penyelenggaraan SAP clear dan clean dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan pemerintahan dalam bidang keuangan”. Sebaliknya skor yang relatif terendah diperoleh dari item “Pemerintah didukung oleh pelatihan peningkatan kualitas pemangku pelaksana sistem perangkat lunak SAP”

5. Kesiapan Pemda dalam Penerapan SAP Berbasis Akrua

Penilaian mengenai kesiapan pemda menunjukkan rata-rata empiris sebesar 11,74. Rata-rata skor dari jawaban atas 3 item pertanyaan tersebut berada pada nilai yang lebih besar dibanding dengan rata-rata teoritis variable tersebut yaitu sebesar 9. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden sudah menilai bahwa Pemda sudah siap menerapkan SAP berbasis akrua. Jika dimasukkan dalam tiga kategori maka akan diperoleh sebagai berikut

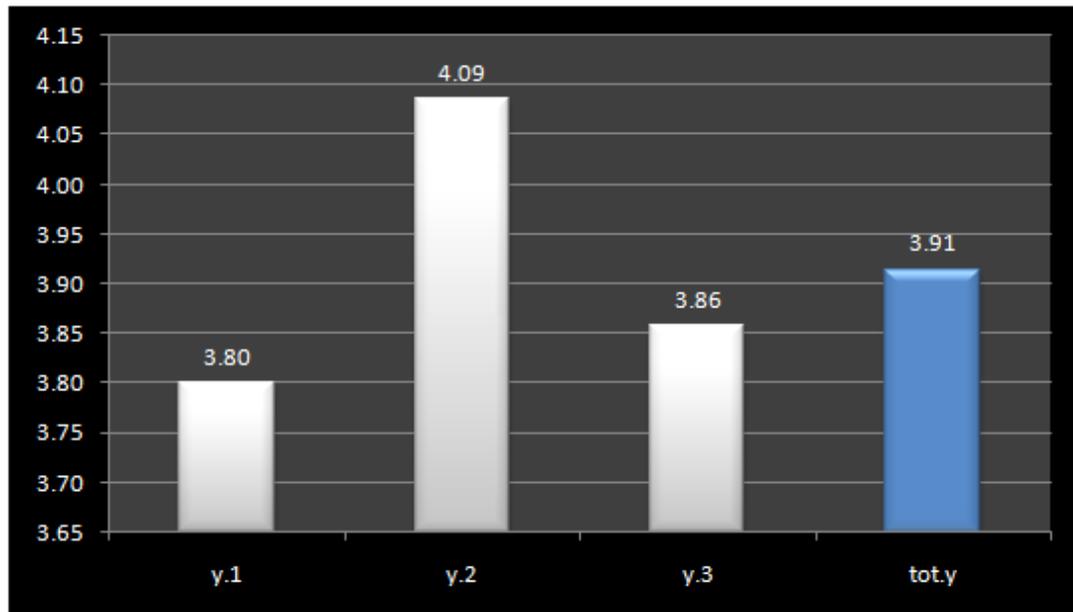
$$\begin{aligned} \text{Jumlah item} &= 3 \\ \text{Skor terendah} &= 3 \times 1 = 3 \\ \text{Skor tertinggi} &= 3 \times 5 = 15 \\ \text{Range} &= \frac{15-3}{3} = 4,00 \end{aligned}$$

Kategori jawaban diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= 3,00 - 7,00 \\ \text{Sedang} &= 7,01 - 11,00 \\ \text{Tinggi} &= 11,01 - 15,00 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut dengan rata-rata skor sebesar 11,74 menunjukkan bahwa kondisi istem informasi yang ada Setda dalam kondisi yang cukup baik (antara 11,01 hingga 15,00). Hal ini berarti bahwa Setda sudah memiliki kesiapan dalam menerapkan SAP berbasis akrua

Perincian mengenai rata-rata skor untuk masing-masing item pertanyaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5
Skor variabel kesiapan Pemda

Berdasarkan hasil jawaban menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban dari 6 item seluruhnya di atas skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa Pemda sudah siap dalam menerapkan akuntansi pemerintah berbasis akrual sudah memberikan hasil yang baik.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier, dimana teknik tersebut harus bebas dari masalah penyimpangan terhadap asumsi klasik. Hasil pengujian pengaruh asumsi klasik dapat disajikan pada sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

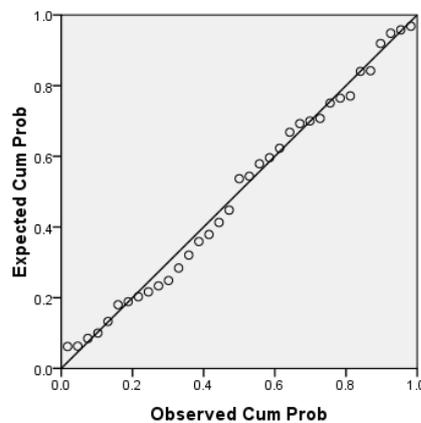
Pengujian asumsi normalitas dilakukan untuk variabel secara individual dan juga pengujian untuk model regresi. Pengujian akan dilakukan

dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Hasil pengujian normalitas secara dapat dilihat pada Tabel pengujian berikut ini.

Tabel 4.6
Uji normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kesiapan Pemda dalam Penerapan SAP Akrual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.10117987
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.469
Asymp. Sig. (2-tailed)		.980
a. Test distribution is Normal.		

Hasil pengujian tersebut menunjukkan *residual* (kesalahan pengganggu) yang berdistribusi normal. Hasil uji dengan Kolmogorov Smirnov menunjukkan signifikansi sebesar $0,980 > 0,05$ yang mendukung data yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Pengujian multikolinieritas dilakukan pada model regresi. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Uji		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Sumber Daya Manusia	0.846	1.182	Bebas multikolinieritas
Komitmen Organisasi	0.743	1.346	Bebas multikolinieritas
Sarana Prasarana	0.783	1.278	Bebas multikolinieritas
Sistem Informasi	0.765	1.308	Bebas multikolinieritas

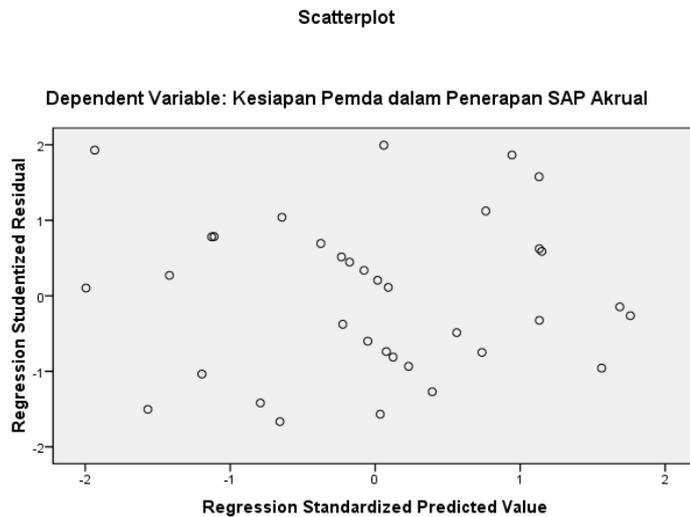
Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang berada jauh di bawah angka 10 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Scatter Plot. Jika terdapat hasil pola yang menyebar, maka disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas



Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang menunjukkan adanya hubungan antara predictor dengan nilai residualnya. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas.

4.2.4. Model Regresi

Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9
Model Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef	t	sig	keterangan
(Constant)	-2.713	-	0.232	Signifikan
Sumber Daya Manusia	0.200	4.770	0.000	Signifikan
Komitmen Organisasi	0.086	2.115	0.043	Signifikan
Sarana Prasarana	0.022	0.371	0.713	Tidak sig

Sistem Informasi	0.175	2.661	0.012	Signifikan
F	12.635			
Sig F	0.000			
Adj. R ²	0.578			

Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = -2,713 + 0,200 X1 + 0,086 X2 + 0.022 X3 + 0,175 X4 + e$$

Hasil penelitian mendapatkan bahwa arah semua koefisien regresi memiliki arah positif yang sesuai dengan yang diharapkan.

4.2.5. Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Sumber daya manusia terhadap kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual

Arah koefisien regresi variable SDM terhadap Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual diperoleh dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh SDM terhadap penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual menunjukkan nilai t sebesar 4.770 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada α 5%, SDM berpengaruh signifikan terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hal ini berarti **Hipotesis 1 diterima.**

2. Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual

Arah koefisien regresi variable Komitmen organisasi terhadap Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual diperoleh dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh Komitmen pimpinan terhadap penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual menunjukkan nilai t sebesar 2.115 dan signifikansi sebesar 0,043. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada $\alpha 5\%$, Komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hal ini berarti **Hipotesis 2 diterima**.

3. Pengaruh Sarana Prasarana terhadap kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual

Pengujian pengaruh sarana prasarana terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual diperoleh dengan arah positif. Arah koefisien regresi diperoleh dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh sarana prasarana menunjukkan nilai t sebesar 0.371 dan signifikansi sebesar 0,713. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada $\alpha 5\%$, sarana prasarana tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hal ini berarti **Hipotesis 3 ditolak**.

4. Pengaruh Sistem Informasi terhadap kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual

Arah koefisien regresi variable Sistem informasi organisasi terhadap Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual diperoleh dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh sistem informasi terhadap penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual menunjukkan nilai t sebesar 2.661 dan signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada $\alpha 5\%$, Sistem informasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hal ini berarti **Hipotesis 4 diterima**.

4.2.6. Pengujian model secara bersama-sama(Uji F)

Untuk menguji keberartian model secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan uji F dengan menggunakan keempat variable tersebut secara bersama-sama. Hasil pengujian model secara keseluruhan menunjukkan nilai F sebesar 12,635 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, model pengujian dengan menggunakan variabel SDM, Komitmen organisasi, sarana prasarana dan sistem informasi dalam penelitian ini menunjukkan sebagai model yang signifikan dalam pengaruhnya terhadap Kesiapan Penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual.

4.2.7. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh dari keempat variable bebas terhadap variable terikatnya yaitu kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual

ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi dalam hal ini dapat dilihat dari nilai Adjusted R^2 .

Nilai *Adjusted R²* dari model regresi diperoleh sebesar 0,578, yang berarti bahwa 57,8% Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel SDM, Komitmen organisasi, sarana prasarana dan Sistem informasi, sedangkan sisanya 42,2% Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh SDM terhadap kesiapan Pemda dalam Penerapan SAP berbasis Akrual.

Hipotesis penelitian ini menghipotesiskan bahwa SDM memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan Pemda dalam Penerapan SAP berbasis Akrual. Hasil pengujian pengaruh SDM terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual menunjukkan nilai probabilitas = $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa SDM memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual. Arah koefisien positif berarti bahwa karyawan yang memiliki kompetensi yang lebih baik cenderung memiliki keberhasilan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual yang lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Jika diperhatikan dari koefisien standarnya, variabel ini memiliki pengaruh yang dominan terhadap variabel keberhasilan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Pengaruh dari SDM terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual menjadi sangat logis karena kinerja sebagai sebuah ukuran dari

keberhasilan pelaksanaan suatu tugas diukur dengan kuantitas dan kualitas hasil kerja. Dalam hal ini kualitas hasil kerja akan dapat diperoleh dengan baik ketika pelaksana tugas memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan pekerjaannya tersebut.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi pegawai, Pemda sejak awal melakukan seleksi/perekrutan yang baik terhadap kualitas/kemampuan calon pegawai sesuai bidang kerja yang dibutuhkan meskipun. Kemudian adanya program pelatihan, koordinasi lintas bagian secara intens, seminar-seminar, pendidikan dan studi banding telah dilaksanakan dan sejauh ini menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan keberhasilan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Setda Pemda Kota Semarang sudah memiliki sumber daya yang cukup baik untuk menerapkan akuntansi Pemerintah Daerah berbasis akrual sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang. Secara konseptual akuntansi berbasis akrual dipercaya dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat dan transparan apabila dibandingkan dengan akuntansi berbasis kas. Akuntansi berbasis akrual mampu mendukung terlaksananya perhitungan biaya pelayanan publik dengan lebih wajar.

4.3.2. Pengaruh komitmen Organisasi terhadap Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual

Hipotesis penelitian ini bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan Pemda dalam Penerapan SAP berbasis Akrual. Hasil pengujian pengaruh komitmen organisasi terhadap kesiapan penerapan akuntansi

pemerintah berbasis akrual menunjukkan nilai probabilitas = $0,043 < 0,05$ yang berarti bahwa komitmen yang dimiliki pegawai memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap kesiapan implementasi akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Adanya pengaruh yang signifikan dari komitmen dengan kinerja secara langsung menunjukkan bahwa pimpinan dari sebuah satuan kerja atau SKPD pada instansi pemerintah yang memiliki komitmen yang lebih tinggi mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dengan mendapatkan keberhasilan dalam penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Keterikatan, keterlibatan dan loyalitas pimpinan terhadap instansi nampaknya dapat membawa dan mengarahkan pegawai untuk dapat bekerja bersama sebagaimana tujuan organisasi dan ketentuan administrasi pemerintahan dan hukum yang berlaku. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pegawai dan pimpinan adalah dengan bekerja lebih baik agar dipercaya untuk tetap menjadi bagian dari organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa loyalitas pegawai dan atasan didukung oleh hasil kualitas pekerjaan yang lebih baik. Ini berarti terdapat pimpinan yang memiliki loyalitas tinggi dan bertindak dan bekerja sehingga mampu memberikan hasil pekerjaan yang berkualitas yaitu berupa keberhasilan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual.

4.3.3. Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual

Hipotesis penelitian ini bahwa sarana prasarana memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan Pemda dalam Penerapan SAP berbasis Akrual. Namun demikian hasil pengujian pengaruh sarana prasarana terhadap kesiapan penerapan

akuntansi pemerintah berbasis akrual menunjukkan nilai probabilitas = $0,713 > 0,05$ yang berarti bahwa sarana prasarana yang dimiliki tidak memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap kesiapan implementasi akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari sarana prasarana terhadap kesiapan Pemda dalam penerapan SAP berbasis akrual berkaitan dengan kemampuan dari pegawai dalam menggunakan saranaprasarana yang ada yang belum baik. Keberadaan sarana prasarana yang belum diimbangi dengan kemampuan pegawai dalam menggunakannya menjadikan belum diperoleh dampak langsung dari sarana prasarana yang ada.

4.3.4. Pengaruh sistem informasi terhadap Kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual

Hipotesis penelitian ini bahwa sistem informasi memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan Pemda dalam Penerapan SAP berbasis Akrual. Hasil pengujian pengaruh sistem informasi terhadap kesiapan penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual menunjukkan nilai probabilitas = $0,012 < 0,05$ yang berarti bahwa sistem informasi yang dimiliki memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap kesiapan implementasi akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Dalam rangka penerapan sistem akuntansi berbasis akrual, sistem informasi menjadi hal yang penting karena penerapan sistem akuntansi berbasis akrual memerlukan perhitungan yang lebih kompleks sehingga penggunaan sistem informasi menjadi hal yang penting. Dalam hal ini nampaknya telah memiliki sistem informasi yang baik dalam menunjang penerapan akuntansi pemerintah berbasis akrual. Dengan kondisi perkotaan yang cenderung lebih maju

makasistem informasi dapat didukung oleh keberadaan sumber daya yang lebih baik dan lengkap yang pada akhirnya dapat memperkuat kesiapan Pemda dalam menerapkan SAP berbasis aktual.